

REPRESENTASI EKSPLOITASI TERHADAP MASYARAKAT DALAM NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE TINJAUAN MARXISME

Miranda

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: mirandanda215@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
Email: elsamulya2015@gmail.com

Abstract

*This study aims to describe the forms of community resistance against exploitation depicted in the novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* by Tere Liye. The exploitation carried out by the authorities in this novel is depicted as very systematic, structured, and detrimental to the lower classes both economically, socially, and psychologically. However, the community is not only depicted as the oppressed or resigned party, but as an active and conscious subject in resisting the injustice they experience. This study uses a sociological literary approach with a qualitative descriptive method, namely by analyzing literary texts based on the social reality reflected in them. The results of the analysis show that the forms of community resistance in this novel are manifested in various ways, such as collective awareness of oppression, the courage to speak the truth, open criticism of an unequal system, and social solidarity between citizens. This resistance represents the struggle of the lower class in facing an exploitative and inhumane system. Through this depiction, Tere Liye conveys sharp social criticism and raises readers' awareness of the importance of the role of society in fighting for social justice. Thus, this novel not only has aesthetic value, but also an educational and reflective function on the social conditions of today's society.*

Keywords: *Exploitation, Social Criticism, Sociology of Literature*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat terhadap eksploitasi yang digambarkan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Eksploitasi yang dilakukan oleh pihak penguasa dalam novel ini digambarkan sangat sistematis, terstruktur, dan merugikan masyarakat kecil baik secara ekonomi, sosial, maupun psikologis. Namun demikian, masyarakat tidak hanya ditampilkan sebagai pihak yang tertindas atau pasrah, melainkan sebagai subjek yang aktif dan sadar dalam melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menganalisis teks sastra berdasarkan realitas sosial yang tercermin di dalamnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk perlawanan masyarakat dalam novel ini diwujudkan melalui berbagai cara, seperti kesadaran kolektif terhadap penindasan, keberanian menyuarkan kebenaran, kritik terbuka terhadap sistem yang timpang, serta solidaritas sosial antarwarga. Perlawanan tersebut menjadi representasi perjuangan kelas bawah dalam menghadapi sistem yang eksploitatif dan tidak manusiawi. Melalui

penggambaran tersebut, Tere Liye menyampaikan kritik sosial yang tajam dan menggugah kesadaran pembaca mengenai pentingnya peran masyarakat dalam memperjuangkan keadilan sosial. Dengan demikian, novel ini tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga fungsi edukatif dan reflektif terhadap kondisi sosial masyarakat masa kini.

Kata Kunci: Eksploitasi, Kritik Sosial, Sosiologi Sastra

Pendahuluan

Karya sastra sering kali dianggap sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat. Sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembacanya atau peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi (Kusinawati, 2009). Dalam proses kreatifnya, penulis tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menyelipkan pandangan kritis terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya. Salah satu persoalan sosial yang kerap muncul dalam karya sastra adalah ketimpangan sosial dan eksploitasi terhadap masyarakat kelas bawah oleh pihak yang memiliki kuasa, baik secara ekonomi maupun politik. Realitas ini tidak dapat dipisahkan dari sistem kapitalisme yang berakar kuat dalam struktur sosial masyarakat modern.

Marxisme merupakan suatu pendekatan materialisme dialektis yang menyatakan bahwa semua aspek materi dalam realitas sosial pada dasarnya berakar pada proses produksi. Sejarah masyarakat dipandang sebagai proses transformasi dialektis yang melibatkan hubungan antara tenaga kerja dan produksi. Menurut Karl Marx, terdapat dua kelas sosial utama, yaitu kapitalis dan proletariat, yang saling bertentangan. Pertentangan antara kelas-kelas ini merupakan bagian dari sejarah panjang perjuangan sosial (Marx & Engles, 1883).

Tujuan utama Marxisme adalah terciptanya masyarakat komunis yaitu masyarakat tanpa kelas, tanpa penindasan, dan tanpa kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Dalam masyarakat ini, semua orang berkontribusi sesuai kemampuannya dan menerima sesuai kebutuhannya. Marxisme menekankan bahwa struktur ekonomi merupakan fondasi dari struktur sosial dan politik, di mana kesadaran sosial dibentuk oleh kondisi material masyarakat (Marx & Engles, 1883).

Menurut Karl Marx, eksploitasi terhadap masyarakat dalam sistem kapitalis ditandai oleh beberapa indikator utama. Pertama, adanya pertentangan kelas antara kaum borjuasi sebagai pemilik alat produksi dan proletariat sebagai kelas pekerja yang tertindas. Kedua, terjadi ketimpangan kepemilikan, di mana alat produksi hanya dikuasai oleh segelintir elit, sementara mayoritas hanya memiliki tenaga kerja untuk dijual. Ketiga, munculnya alienasi atau keterasingan, yakni ketika buruh merasa terpisah dari hasil kerjanya, proses kerja, dan sesamanya karena semua aspek kehidupan dijadikan komoditas. Keempat, eksploitasi tenaga kerja terlihat dari nilai lebih (surplus value) yang dihasilkan buruh namun diambil oleh pemilik modal. Kelima, negara dan hukum

berperan sebagai alat kelas penguasa untuk mempertahankan dominasi dan menekan kelas pekerja. Indikator-indikator ini menjadi dasar dalam melihat bentuk-bentuk ketimpangan sosial dalam masyarakat kapitalis (Marx & Engles, 1883).

Pada kerangka ini, sastra tidak hanya dianggap sebagai hasil ekspresi individual, tetapi juga sebagai produk budaya yang mencerminkan kepentingan ideologis kelas tertentu. Dengan demikian, karya sastra dapat dianalisis sebagai medan pertarungan ideologis antara kelas dominan dan kelas tertindas. Pendekatan Marxis memungkinkan pembacaan kritis terhadap bagaimana ketimpangan kekuasaan, hegemoni, dan eksploitasi direpresentasikan dalam teks sastra, sekaligus membuka ruang untuk memahami posisi perlawanan dan kesadaran kelas yang ditawarkan melalui narasi.

Kejadian dalam novel ini memperlihatkan bagaimana praktik eksploitasi yang dilakukan oleh perusahaan besar dapat menimbulkan penderitaan masyarakat, serta menunjukkan lemahnya posisi rakyat kecil dalam menghadapi kekuatan modal dan pengaruh politik. Fakta-fakta fiktif dalam cerita ini selaras dengan berbagai kasus nyata yang terjadi di Indonesia, khususnya dalam sektor pertambangan, di mana konflik antara masyarakat, pemerintah, dan korporasi masih menjadi persoalan serius.

Marxisme adalah sebuah teori sosial dan filosofi yang berlandaskan pada materialisme dialektis. Teori ini berpendapat bahwa semua aspek dalam realitas sosial, terutama hubungan dan struktur masyarakat, pada dasarnya ditentukan oleh proses produksi ekonomi. Sejarah manusia dipandang sebagai rangkaian perubahan yang terjadi karena konflik dan interaksi antara dua kelas sosial utama, yaitu kapitalis (pemilik modal) dan proletariat (buruh). Pertentangan antara kelas-kelas ini merupakan pendorong utama perubahan sosial dan perkembangan sejarah (Marx & Engles, 1883).

Tujuan utama dari Marxisme adalah terciptanya masyarakat komunis, yaitu sebuah sistem sosial tanpa adanya kelas sosial, penindasan, dan kepemilikan pribadi atas alat-alat produksi. Dalam masyarakat yang ideal ini, setiap individu memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuannya dan menerima sumber daya sesuai dengan kebutuhannya. Selain itu, Marxisme menekankan bahwa fondasi dari struktur sosial dan politik adalah struktur ekonomi, dan bahwa kesadaran sosial manusia dibentuk oleh kondisi material dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, perubahan pada struktur ekonomi akan membawa perubahan pada seluruh aspek kehidupan sosial (Marx & Engles, 1883).

Kata “eksploitasi” merupakan sebuah kata yang tidak netral. Di dalam kata tersebut terdapat penilaian secara moral terhadap pihak-pihak yang melakukan tindakan tersebut. Menilai bahwa sebuah hubungan antarpelaku bersifat eksploitasi berarti menilai bahwa hubungan tersebut tidak adi (*unjust*) dan berbahaya atau merugikan (*harmful*) bagi pihak yang di eksploitasi. Konsep ini sering dipakai untuk menganalisis hubungan antarkelas atau kelompok dalam masyarakat. Bentuk-bentuk eksploitasi menurut Marxisme yaitu eksploitasi kelas buruh oleh kelas pemodal, penindasan terhadap masyarakat miskin oleh sistem kapitalis, pengendalian ideologi

melalui media dan pendidikan, pembungkaman dan kekerasan structural (Widyaningrum, dkk, 2003).

Dalam teori Marxisme, eksistensi kelas buruh (proletariat) sangat bergantung pada kepemilikan alat produksi yang dikuasai oleh kelas pemodal (borjuis). Eksploitasi terjadi ketika buruh bekerja menghasilkan nilai lebih (*surplus value*) yang sepenuhnya dinikmati oleh pemilik modal, bukan oleh buruh itu sendiri. Buruh tidak memiliki hak atas hasil produksinya, dan upah yang mereka terima hanya cukup untuk mempertahankan hidup, bukan untuk berkembang. Ini menciptakan ketimpangan struktural yang melembaga dan terus dilanggengkan oleh sistem kapitalis.

Kapitalisme menciptakan stratifikasi sosial yang tajam. Dalam sistem ini, kekayaan dan kekuasaan terkonsentrasi di tangan segelintir elite ekonomi, sementara kelompok miskin terpinggirkan dari akses terhadap sumber daya dan kesempatan. Masyarakat miskin tidak hanya mengalami ketertinggalan ekonomi, tetapi juga dikonstruksikan secara sosial sebagai kelompok yang inferior. Sistem ini menormalisasi ketimpangan sebagai hasil dari usaha individu semata, padahal secara struktural telah menghambat mobilitas sosial mereka.

Marxisme menekankan bahwa kekuasaan tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan fisik, tetapi juga melalui kontrol ideologi. Kelas penguasa menggunakan institusi seperti media dan pendidikan untuk membentuk kesadaran masyarakat agar menerima struktur sosial yang ada sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Melalui ideologi dominan, rakyat dikondisikan untuk tunduk, pasif, dan tidak menyadari posisi subordinat mereka. Inilah yang disebut *false consciousness* kesadaran palsu yang mengaburkan realitas penindasan.

Konsep alienation dalam Marxisme menggambarkan bagaimana buruh menjadi terasing dari empat aspek utama: hasil kerjanya, proses kerjanya, dirinya sendiri, dan sesama manusia. Karena buruh tidak memiliki kendali atas apa yang mereka hasilkan, mereka kehilangan rasa memiliki dan makna dari pekerjaannya. Alienasi ini menyebabkan manusia kehilangan otonomi, kreativitas, dan hubungan sosial yang sejati, karena seluruh energi dan waktunya dikuasai oleh sistem produksi kapitalis.

Kekerasan struktural adalah bentuk kekerasan yang tidak selalu tampak secara fisik, tetapi hadir melalui sistem dan kebijakan yang menindas. Dalam sistem kapitalis, negara sering kali berperan sebagai alat kelas penguasa untuk menjaga kepentingannya. Mekanisme seperti hukum, militer, dan sistem birokrasi digunakan untuk menekan suara kritis dan mempertahankan status quo. Setiap bentuk perlawanan dari kelompok tertindas kerap dianggap sebagai ancaman yang harus dibungkam, bukan sebagai ekspresi dari ketidakadilan yang dialami.

Sanderson menyatakan bahwa eksploitasi merupakan proses yang berhubungan dengan ekonomi yang terjadi ketika suatu kelompok memaksa kelompok lain memberikan sesuatu yang lebih besar nilainya dari yang diterima. Eksploitasi dapat dilihat dari perusahaan tidak memperhatikan hak-hak normative buruh, memeras

tenaga mereka dan dominasi yang menyebabkan buruh tidak memiliki kekuatan secara ekonomi dan politik (Stephen, 2003). Dalam studi yang dilakukan oleh James Scott yang berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata memiliki cara lain dalam menghindari intervensi dari seorang yang memiliki kekuasaan.

Menurut Scott terdapat beberapa bentuk perlawanan, pertama perlawanan tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu berupa gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali dan rasa hormat terhadap penguasa. Kedua, perlawanan terbuka yaitu merupakan bentuk perlawanan yang terorganisasi, sistematis dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam perlawanan adalah dengan cara-cara kekerasan, seperti pemberontakan (Scott, 1993).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemahaman makna, konteks, dan fenomena secara mendalam. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif, yang tidak dapat diukur atau dijumlahkan (Ardyan, dkk, 2023). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengungkap dan menganalisis representasi eksploitasi terhadap masyarakat dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Fokus penelitian ini adalah bagaimana ketimpangan sosial, pertentangan kelas, dan bentuk-bentuk penindasan digambarkan melalui tokoh dan alur cerita. Dalam pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kutipan, narasi, dan deskripsi dalam teks sastra yang dianalisis secara interpretatif melalui sudut pandang teori marxisme.

Jenis penelitian yang tepat untuk menganalisis novel adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian kepustakaan atau *Library Research* adalah metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data dan informasi. Sumber kepustakaan ini meliputi buku, jurnal, majalah, dokumen, catatan, dan laporan penelitian terdahulu. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan. Penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode atau teknik tertentu (Sugiyono, 2009).

Menurut Sugiyono, sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2009). Menurut Bungin, data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penelitian atau objek

penelitian (Bungin 2006). Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, yang menjadi objek utama dalam analisis. Novel ini mengandung berbagai kutipan, narasi, dialog, dan deskripsi yang merepresentasikan bentuk-bentuk eksploitasi terhadap masyarakat, seperti ketimpangan kelas, penindasan struktural, serta dominasi ekonomi dan ideologi oleh kelompok berkuasa.

Seluruh data yang dianalisis, seperti kutipan-kutipan teks yang mengindikasikan adanya pertentangan kelas, ketidakadilan sosial, dan bentuk penindasan lainnya, diambil langsung dari isi novel. Kutipan tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi bagaimana sistem kapitalisme dan relasi kuasa direpresentasikan melalui tokoh-tokoh dan alur cerita dalam perspektif teori marxisme.

Data sekunder merupakan data-data hasil dari karya orang lain sebagai data pendukung dalam penelitian ini yang didapat dari beberapa sumber bacaan (Ahmadi, 2014). Data sekunder merupakan sumber-sumber pendukung yang berfungsi untuk memperkuat landasan teori dan mendukung analisis terhadap data primer. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku-buku teori marxisme, khususnya karya-karya Karl Marx yang membahas konsep pertentangan kelas, eksploitasi tenaga kerja, alienasi, dan ketimpangan ekonomi. Selain itu, digunakan pula jurnal-jurnal ilmiah, artikel akademik, serta skripsi terdahulu yang mengangkat kajian serupa mengenai eksploitasi dalam karya sastra. Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian (Ardyan, dkk, 2023). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi dokumentasi dan teknik baca-catat, yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif sastra. Teknik ini dipilih karena objek penelitian berupa teks naratif (novel), sehingga data yang dikumpulkan bersifat tekstual dan bersumber dari dokumen tertulis.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam mencatat adalah mencatat hasil deskripsi yaitu tentang bentuk penindasan dan perlawanan yang ada dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Mencatat hal-hal yang berhubungan dengan data yang ada dalam novel mengenai penindasan dan perlawanan (Moleong, 2010)

Teknik analisis data adalah cara yang digunakan peneliti untuk menganalisis data penelitian (Ardyan, dkk, 2023). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan marxisme. Analisis deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara sistematis dan faktual, terutama yang berkaitan dengan representasi eksploitasi terhadap masyarakat. Teknik analisis data yang digunakan untuk memudahkan proses analisis adalah menyeleksi dan menyaring bagian-bagian teks yang relevan dengan fokus kajian, seperti peristiwa yang menggambarkan pertentangan kelas, ketimpangan ekonomi, dan bentuk-bentuk penindasan sosial. Mengelompokkan kutipan-kutipan atau narasi berdasarkan indikator teori marxisme, seperti eksploitasi tenaga kerja, alienasi, dan

dominasi ideologi. Menafsirkan data menggunakan konsep-konsep utama dalam teori marxisme untuk mengungkap makna sosial, ideologis, dan ekonomi yang tersembunyi dalam teks sastra. Menyusun hasil temuan menjadi simpulan yang menggambarkan bagaimana eksploitasi terhadap masyarakat direpresentasikan dalam novel secara menyeluruh (Sugiyono, 2009).

Teknik keabsahan data digunakan sebagai pengecekan keabsahan data yang bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang telah diteliti oleh penulis benar-benar data yang valid adanya. Temuan pada penelitian kualitatif dinyatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan fakta dilapangan. Keabsahan data merupakan konsep yang diperbarui dari konsep validitas (kebenaran) dan realibilitas (kemahiran), menurut positivism dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Menurut Moleong, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2010). Triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Triangulasi yang peneliti gunakan ada dua macam yakni triangulasi teori dan diskusi teman sejawat.

Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan berbagai perspektif atau teori untuk menelaah dan menganalisis data. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya menggunakan teori marxisme sebagai satu-satunya landasan analisis, tetapi juga mempertimbangkan pendekatan teori-teori sosial lainnya yang relevan untuk memperkaya penafsiran terhadap teks novel.

Peneliti membandingkan berbagai sudut pandang teoretis dalam mengkaji kutipan-kutipan yang relevan, mengklasifikasikan bentuk-bentuk eksploitasi terhadap masyarakat, serta menelaah ketimpangan sosial dan pertentangan kelas secara lebih menyeluruh.

Proses ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam dan reflektif terhadap bentuk-bentuk penindasan yang direpresentasikan dalam karya sastra. Dengan demikian, triangulasi teori digunakan untuk meningkatkan validitas analisis dan memperkuat interpretasi hasil penelitian dalam konteks kajian sastra marxis.

Diskusi teman sejawat dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang didapatkan peneliti dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Menurut Moleong, pemeriksaan sejawat melalui diskusi berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan yang sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang kita teliti sehingga bersama mereka kita dapat mereview persepsi, pandangan, dan analisis yang sedang kita lakukan. Peneliti dan rekan sejawat menyimpulkan hasil diskusi tersebut (Moleong,

2010).

Hasil dan Pembahasan

Pembahasan adalah usaha menanggapi hasil penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis terhadap hasil penelitian tersebut. Kegiatan utama pembahasan adalah melakukan interpretasi atas hasil analisa. Ada dua acara yang bisa ditempuh oleh peneliti dalam melakukan interpretasi yakni: 1) memaknai berbagai hubungan atau keterkaitan yang bisa ditampilkan dari hasil analisa data, dan 2) melakukan perbandingan antara hasil analisa data dan teori-teori yang dipakai rujukan atau hasil penelitian peneliti terdahulu.¹

1. Bentuk Eksploitasi terhadap Masyarakat terhadap Masyarakat yang di Representasikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye merupakan karya satire yang sarat dengan kritik sosial terhadap realitas kehidupan masyarakat modern. Melalui gaya penceritaan yang lugas dan penuh sindiran, Tere Liye menyampaikan berbagai bentuk ketimpangan sosial, manipulasi kekuasaan, dan ketidakadilan sistemik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu isu sentral yang diangkat dalam novel ini adalah eksploitasi terhadap masyarakat, khususnya kelompok bawah yang sering kali tidak memiliki kekuatan atau akses untuk membela diri dari ketidakadilan yang mereka alami.

Eksploitasi dalam novel ini ditampilkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penindasan struktural, manipulasi informasi, hingga pengabaian hak-hak dasar masyarakat oleh pihak-pihak yang memiliki kuasa. Tere Liye menggambarkan bagaimana sistem sosial dan ekonomi sering kali memosisikan masyarakat sebagai objek yang dimanfaatkan demi kepentingan segelintir orang. Dengan memanfaatkan kepolosan, kebodohan, dan ketergantungan masyarakat, para elite dalam cerita secara sistematis mempertahankan kekuasaan dan memperkaya diri sendiri. Berdasarkan hal tersebut, berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk eksploitasi terhadap masyarakat yang direpresentasikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*.

- a. Eksploitasi Kelas Buruh oleh Kelas Pemodal

Salah satu bentuk eksploitasi dalam karya ini ditunjukkan melalui penggambaran ekspansi perusahaan tambang yang tidak hanya merusak lingkungan, tetapi juga memanipulasi kekuasaan demi keuntungan kapital. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“Adalah PT Semesta Minerals & Mining yang datang. Setelah sepuluh tahun hanya bermain di level tambang kecil, membuat ratusan lubang-

¹ P. Wiryono Priyotamtama, SJ, *Buku Ajar Pendekatan Ilmiah Lanjut: Menumbuhkan Daya Imajinasi Mahasiswa* (Depok: Santa Dharma University Press, 2020), hlm. 135.

lubang bekas tambang, mereka akhirnya memiliki cukup uang, dan cukup koneksi untuk mula ekspansi. Mereka telah mengincar pulau itu. Laporan eksplorasi lama menunjukkan jika pulau itu menyimpan cadangan emas (Liye, 2024)”

PT Semesta Minerals & Mining digambarkan sebagai korporasi yang setelah mengeruk wilayah-wilayah tambang kecil, mulai melakukan ekspansi ke wilayah yang lebih besar dan strategis. Ini mencerminkan logika akumulasi kapital, di mana perusahaan mengejar keuntungan sebesar-besarnya tanpa mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial, seperti ditunjukkan oleh “membuat ratusan lubang-lubang bekas tambang.”

Kalimat “cukup uang, dan cukup koneksi” menegaskan bahwa kekuasaan ekonomi tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan kekuasaan politik. Dengan kata lain, ekspansi tambang bukan hanya karena potensi sumber daya, tetapi karena ada koneksi kekuasaan yang memperkuat dominasi mereka atas ruang hidup masyarakat lokal.

Kalimat “mereka telah mengincar pulau itu” menunjukkan bentuk perampasan secara simbolik dan material terhadap wilayah masyarakat. Dalam banyak kasus, ini akan diikuti oleh peminggiran komunitas lokal, rusaknya ekosistem, dan konflik agraria, yang menjadi ciri khas eksploitasi dalam kerangka kapitalisme ekstraktif.

b. Penindasan terhadap Masyarakat Miskin oleh Sistem Kapitalis

Kapitalisme menciptakan ketimpangan sosial. Rakyat kecil, khususnya di daerah sumber daya alam, sering menjadi korban penggusuran, pencemaran, dan perampasan ruang hidup.

"Laporan eksplorasi lama menunjukkan jika pulau itu menyimpan cadangan emas."

"Mereka telah mengincar pulau itu (Liye, 2024)"

Ungkapan “mengincar” menyiratkan perampasan wilayah tanpa mempertimbangkan hak dan keberadaan masyarakat lokal. Ini menegaskan bagaimana sistem kapitalis meminggirkan kelompok miskin demi ekspansi modal.

c. Aliansi atau Keterasingan Manusia dari Diri dan Lingkungannya

Kaum buruh atau warga mengalami keterasingan (*alienation*), tidak memiliki kendali atas hasil kerja, keputusan publik, atau bahkan ruang hidupnya sendiri.

"Mereka akhirnya memiliki cukup uang, dan cukup koneksi untuk mula ekspansi. Mereka telah mengincar pulau itu (Liye, 2024)"

Masyarakat lokal tidak punya kuasa atas tanahnya sendiri. Keterasingan ini terjadi ketika alam sebagai bagian dari kehidupan komunitas

direduksi menjadi objek eksploitasi semata.

d. Pembungkaman dan Kekerasan Struktural

Salah satu adegan yang merepresentasikan bentuk eksploitasi dan penindasan terhadap masyarakat dapat ditemukan dalam interaksi antara aparat militer dan tokoh Kepala Dusun. Penggambaran ini menekankan relasi kuasa yang timpang serta upaya sistematis untuk membungkam suara rakyat kecil. Adapun kutipan narasi dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pak Kepala Dusun menatap bingung. Dengan suara terbata, karena gentar, dan juga karena nyaris tidak bisa bernapas, ber-tanya balik, ada apa, kenapa tentara ini datang dengan marah?

Mayor Bacok menempelkan kertas-kertas di dahi Pak Kepala Dusun. "Kau pura-pura bego atau bego betulan, heh? Kau bicara dengan wartawan?"

Mayor Bacok mendelik, "Baca ini! Warta-wan ini menulis kesaksian penduduk tentang kejadian dua tahun lalu. Tidak cukup uang yang diberikan pemilik tambang kepadamu, heh? Dibayar berapa kau oleh wartawan itu?" Pak Kadus mencicit. Wajahnya pias-tapi dia tetap tidak mengerti.

"Percuma, Pak Kadus! Kau bisa bercerita ke seribu warta-wan, silakan. Tapi kami memeriksa semua majalah dan koran sebelum terbit. Pimpinan redaksi wajib memberi tahu kami jika ada tulisan begini. Tulisan ini tidak akan pernah terbit. Satu telepon dari kantor pusat akan membuatnya berhenti dicetak. MENGAKU! Kau yang bercerita, heh?" apakah ini bentuk eksploitasi (Liye, 2024).

Mayor Bacok menggunakan posisinya sebagai otoritas militer untuk mengintimidasi Pak Kepala Dusun (Pak Kadus). Tindakan ini mencerminkan eksploitasi kekuasaan terhadap warga sipil yang tidak berdaya. Pak Kadus bahkan tidak tahu apa yang terjadi, tetapi dipaksa mengakui sesuatu dengan cara-cara koersif.

Pernyataan "kami memeriksa semua majalah dan koran sebelum terbit" serta "tulisan ini tidak akan pernah terbit" menunjukkan kontrol represif terhadap kebebasan pers dan kebebasan berpendapat. Ini bentuk eksploitasi sistemik di mana aparat menekan akses masyarakat terhadap informasi dan keadilan.

Ucapan "tidak cukup uang yang diberikan pemilik tambang kepadamu?" menyiratkan bahwa ada praktik korupsi dan dugaan keterlibatan aparat atau pejabat lokal dalam eksploitasi ekonomi, misalnya kerja sama dengan perusahaan tambang. Pak Kadus dituduh menerima uang suap, menunjukkan relasi eksploitatif antara pemilik modal, pejabat lokal, dan militer.

Ancaman, cercaan "pura-pura bego atau bego betulan?", dan

intimidasi fisik (menempelkan kertas ke dahi) adalah bentuk kekerasan simbolik dan teror psikologis, bentuk eksploitasi non-material yang sering dipakai untuk membungkam.

2. Bentuk Perlawanan yang dilakukan oleh Masyarakat terhadap Eksploitasi dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* Karya Tere Liye

Dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye, eksploitasi yang dilakukan oleh kelompok penguasa terhadap masyarakat kecil digambarkan secara gamblang dan menyentuh sisi kemanusiaan pembaca. Masyarakat yang tertindas tidak hanya digambarkan sebagai korban, melainkan juga sebagai individu dan kelompok yang memiliki kesadaran sosial dan keberanian untuk melawan ketidakadilan yang mereka alami. Bentuk-bentuk perlawanan yang muncul menjadi simbol perjuangan melawan sistem yang menindas dan menjadi cermin realitas sosial yang relevan dalam kehidupan nyata. Berikut ini dipaparkan berbagai bentuk perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi eksploitasi sebagaimana tergambar dalam novel tersebut.

a. Perlawanan Tertutup

Salah satu representasi perlawanan yang bersifat terselubung aktivitas sosial yang berlangsung di ruang-ruang sederhana, seperti warung kopi. Tempat ini menjadi simbol ruang alternatif yang memungkinkan terbentuknya solidaritas dan jaringan perlawanan tanpa menarik perhatian kekuasaan. Penggambaran berikut menunjukkan bagaimana ruang tersebut digunakan untuk membangun kekuatan kolektif secara tersembunyi:

“Tidak banyak yang tahu, warung kopi itu adalah markas perlawanan. Di sanalah para aktivis pertama kali bertemu, mengobrol, saling bertukar informasi. Kemudian mulai membangun jaringan, saling bekerja sama. Dari seluruh penjuru negeri, mereka berdatangan ke warung kopi itu. Agar tidak mencolok perhatian, mereka berkumpul malam hari. Mengambil meja di sudut ruangan (Liye, 2024)”

Aktivitas yang dilakukan di warung kopi menunjukkan bentuk perlawanan yang terselubung dan bersifat laten. Mereka tidak menentang kekuasaan secara langsung di ruang publik, melainkan membentuk solidaritas, jaringan, dan strategi di ruang yang dianggap aman atau tidak mencolok. Ini tipikal dari perlawanan tertutup, di mana subjek yang tertindas mencari cara untuk menghindari represi langsung sambil tetap membangun kekuatan kolektif.

Dalam narasi perlawanan yang bersifat tertutup, struktur jaringan yang kecil dan tersembunyi sering kali menjadi strategi utama untuk menjaga keberlangsungan gerakan. Aktivis-aktivis yang terlibat biasanya memiliki peran yang spesifik dan saling melengkapi, dengan dukungan dari individu atau ruang yang tidak tampak mencolok di permukaan. Kutipan berikut menggambarkan

bagaimana jaringan perlawanan dibentuk secara strategis dalam konteks perjuangan lingkungan:

“Jaringan para aktivis lingkungan itu ringkas dan rapi. Tim inti hanya enam orang. Dua aktivis yang mewakili di sidang tadi-karena mereka punya latar belakang hukum, berpengalaman melakukan advokasi. Satu orang jurnalis senior, Ibu Sri. Satu orang lagi yang duduk di kursi keempat, yang sejak tadi hanya menyimak. Dua lain masih berada di luar. Pemilik warung kopi sebenarnya anggota tim inti ketujuh, tapi dia memilih hanya jadi supporter. Mempersilakan tempatnya jadi 'markas bayangan, tempat aktivis menyusun rencana dan ber-temu puluhan aktivis lain dari berbagai daerah (Liye, 2024)”

Kutipan diatas menjelaskan jaringan aktivis lingkungan dalam kutipan ini digambarkan sebagai kelompok kecil namun solid dan terorganisir dengan baik. Tim inti terdiri dari enam orang dengan latar belakang dan keahlian yang saling melengkapi: dua di antaranya adalah aktivis hukum berpengalaman dalam advokasi, satu jurnalis senior yang berfungsi sebagai penghubung media dan dokumentator narasi publik, serta satu anggota pasif yang mengamati dengan penuh perhatian. Dua lainnya menjalankan peran di luar lokasi, sementara seorang pemilik warung kopi secara sukarela menyediakan tempatnya sebagai markas tidak resmi.

Dalam konteks konflik agraria, perampasan ruang hidup masyarakat oleh korporasi tambang seringkali dibarengi dengan pembatasan akses dan tindakan represif aparat negara. Kutipan berikut, memperlihatkan bagaimana kekuasaan kapital berkolaborasi dengan kekuatan militer untuk menundukkan penduduk lokal, sekaligus menunjukkan bentuk perlawanan terbuka yang dilontarkan oleh warga:

"Pemeriksaan KTP. Keluarkan!" Tentara itu menatap tegas, "Atau kalian tidak bisa lewat."

"Tapi ini kan jalan menuju kebun kami."

"Tidak. Ini jalan milik tambang. Kawasan tambang. Semua yang lewat harus diperiksa. Mulai hari ini. Perintah atasan."

"Hei! Jalan ini sudah ada sejak seratus tahun lalu. Dulu mus jalan setapak, dibuat kakek nenekku. Perusahaan tambang itu datang, mendadak mengaspalnya, lantas bilang jalan mereka? Aku mau ke kebunku, apa urusannya dengan kalian?"

Dua tentara lain mendekat, senjata mereka teracung. Penduduk yang hendak ke kebunnya menatap jernih (Liye, 2024).

Kutipan ini menggambarkan bentuk eksploitasi struktural yang disertai dengan perampasan ruang hidup, serta munculnya perlawanan terbuka yang kemudian ditekan oleh aparatus militer. Ini adalah situasi klasik dalam konflik

agraria dan kapitalisme ekstraktif, di mana negara melalui aparat bertindak sebagai pelindung kepentingan korporasi.

Jalan yang awalnya dibangun secara swadaya oleh masyarakat dengan narasi “dibuat kakek nenekku” diklaim sepihak oleh perusahaan tambang setelah diaspal. Ini adalah bentuk pencaplokan infrastruktur komunitas, yang merupakan bagian dari praktik akumulasi kapital dengan merampas ruang publik untuk kepentingan privat.

Kalimat “semua yang lewat harus diperiksa” dan “senjata mereka teracung” menunjukkan militerisasi wilayah sipil, di mana akses warga terhadap ruang hidupnya sendiri menjadi terbatas. Penggunaan kekuatan militer untuk menegakkan aturan perusahaan menegaskan keterlibatan negara dalam memperkuat kekuasaan kapital.

Respons verbal dari penduduk, seperti “Aku mau ke kebunku, apa urusannya dengan kalian?” menunjukkan bentuk perlawanan terbuka terhadap dominasi perusahaan dan negara. Namun, keberanian tersebut segera dihadapkan dengan kekerasan simbolik dan nyata dari militer.

b. Perlawanan Terbuka

Bentuk perlawanan terbuka dalam wacana kekuasaan dapat muncul melalui tindakan verbal yang lugas dan berani, terutama ketika diungkapkan oleh individu yang secara sosial dianggap berada di posisi subordinat. Perlawanan tidak selalu hadir dalam bentuk kerusuhan atau demonstrasi massal. Dalam ruang formal seperti sidang, perlawanan dapat muncul melalui keberanian individu yang menolak tunduk pada tekanan kekuasaan. Dalam kutipan berikut, sikap seorang saksi perempuan menjadi contoh bagaimana perlawanan terbuka dapat terjadi secara verbal dan simbolik. Dalam konteks ini, tokoh Ibu Siti tampil sebagai representasi kekuatan rakyat biasa, khususnya perempuan, yang mampu menggoyahkan dominasi otoritas formal. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Tidak bisa, Yang Mulia.” Ibu Siti menggeleng tegas.

Pimpinan sidang sedikit kikuk, juga anggukan anggota komite, terhenti. Ini pengalaman baru bagi mereka. Saat saksi lebih tegas, lebih dominan dibanding pimpinan sidang. Orang dengan jas rapi itu mau balas tegas, tapi dia menghadapi ibu-ibu (Liye, 2024).

Kutipan di atas menjelaskan penolakan tegas Ibu Siti dengan kalimat “Tidak bisa, Yang Mulia” menunjukkan sikap melawan secara langsung terhadap otoritas, dalam hal ini pimpinan sidang. Sikap tegas ini mencerminkan bentuk resistensi yang tidak lagi disembunyikan atau dibungkus secara simbolik ini adalah pernyataan eksplisit terhadap kekuasaan.

Perlawanan terbuka juga dapat diwujudkan dalam bentuk protes langsung terhadap aparat atau lembaga negara, terutama saat masyarakat

merasa hak-hak mereka dilanggar. Tokoh Siti dalam kutipan berikut secara lantang mengungkapkan kekecewaannya terhadap negara yang dianggap bersekongkol dengan korporasi. Hal ini tercermin dalam dialog berikut:

"Ini pulau kami. Pak!" Siti berseru ketus, "Ratusan tahun negara ke mana saja? Jika negara merasa memiliki tanah itu. kalian ke mana saja? Datang tidak pernah, mendadak membe. rikan tanah itu ke orang lain! Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu? (Liye, 2024)"

Kutipan "Ini pulau kami. Pak!" menegaskan klaim kepemilikan kolektif atas tanah, yang berhadapan langsung dengan klaim negara dan perusahaan. Ini mencerminkan konflik antara hak komunal dan kekuasaan formal yang sering kali menjadi inti dalam kajian marxisme dan agraria kritis.

Pertanyaan retorik "Jika negara merasa memiliki tanah itu, kalian ke mana saja?" memperlihatkan usaha tokoh untuk mendelegitimasi kehadiran negara, yang dianggap abai dan baru hadir saat ada kepentingan ekonomi dari pihak lain. Ini adalah bentuk resistensi terhadap wacana negara sebagai pelindung rakyat.

Tuduhan "Atau kalian telah disuap oleh perusahaan itu?" menunjukkan keberanian tokoh dalam membuka tabir relasi kuasa antara negara dan kapital, sekaligus mengungkap praktik korupsi atau kolusi yang sering menyertai proyek-proyek eksploitasi sumber daya.

Kesimpulan

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan masyarakat terhadap eksploitasi yang dilakukan oleh sistem yang menindas. Masyarakat dalam novel ini tidak bersikap pasrah, melainkan menunjukkan sikap kritis, berani, dan penuh solidaritas dalam menghadapi ketidakadilan. Perlawanan mereka tampak melalui penolakan terhadap manipulasi kekuasaan, pembangkangan terhadap aturan yang mengekang, serta keberanian menyuarakan kebenaran meskipun di bawah tekanan. Melalui tokoh-tokohnya, novel ini menyampaikan pesan bahwa perubahan sosial dapat terjadi jika rakyat memiliki kesadaran kolektif dan keberanian untuk melawan ketidakadilan. Karya ini tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga menjadi kritik terhadap sistem yang merugikan rakyat kecil serta ajakan untuk tidak membiarkan penindasan terus berlangsung.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2014). *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anshari, R. C., & Saguni, S. S. (2022). Fenomena Kapitalisme Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari Tinjauan Sosiologi Sastra Karl Marx. *Journal of Art, Humanity & Sosial Studies*, 1-9.

- Ardyan, E. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bungin, B. (2006). *Metedologi Penelitian Kuantitatif: Komunikatif, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Iswahyudi, M. S., & dkk. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Karl Marx, F. E. (1883). *Manifesto Komunis*. London: Rowland Literature.
- Kusinawati. (2009). *Mengenal Karya Sastra Lama Indonesia*. Semarang: Alprin.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Depok: PT Sabak Grip Nusantara.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Subhan Iswahyudi, d. (2023). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- P. Wiryono Priyotamtama, S. (2020). *Buku Ajar Pendekatan Ilmiah Lanjut: Menumbuhkan Daya Imajinasi Mahasiswa*. Depok: Santa Dharma University Press.
- Rahim, A. R. (2020). *Cara Praktis Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.